APLIKASI METODE LOCATION QUOTIENT (LQ) DALAM PENENTUAN KOMODITAS PALAWIJA UNGGULAN PADA PROVINSI TERMUDA NKRI : SULAWESI BARAT

Alvian Safrizal, Osmar Shalih

ABSTRACT

West Sulawesi is youngest province in Indonesia until now. As always within new province's economic development, it is need data source to support West Sulawesi economic development for sustainable development. Determine of "secondary food crops" superior commodities of West Sulawesi is one of the step to go in the direction of efficient agricultural development of West Sulawesi. In this Journal, "secondary food crops" are maize, greenpeal, peanut, soybean, java sweet potato (ubi jalar), and kaspe cassava (ubi kayu). There are more methods of superior commodities identification; one is Location Quotient (LQ) approach. LQ method still have excess and deficiency. In LQ's excess are it simple application, easy and don't need data processing program which difficult. and deficiency of LQ is must use accurate data. because very difficult to find accurate data. This journal aims to elaborate and examine the implementation of LQ approach uses wide of production of "secondary food crops" series data for three years period (2005-2007) from Indonesian Statistics Board (Badan Pusat Statistik) and West Sulawesi Statistics Board (BPS Sulawesi Barat) as main source. Data processing conducted within spreadsheet from Excel on Microsoft Office 2007. The results conclude that LQ method still obtained as one of relevant method for superior commodities of "secondary food crops" identification. It is suggestion for using LQ with supporting accuracy long series data present.

Key words: LQ method; palawija; secondary food crops; Sulawesi barat; superior commodities.

Kata Kunci: metode LQ; palawija; tanaman pangan sekunder; Sulawesi Barat; Komoditas Unggulan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sulawesi Barat merupakan provinsi hasil pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sekitar 16.937,16 km² yang meliputi 5 kabupaten, yaitu Majene, Polewali mandar, Mamasa, Mamuju, dan Mamuju utara dengan ibukota Mamuju. Secara Astronomis, wilayah Sulawesi Barat berada pada koordinat antara 118° 08' 59" – 119° 55' 06" Bujur Timur serta 0° 45' 59" – 03° 34' 01" Lintang Selatan. Topografi provinsi Sulawesi Barat bervariasi dari datar, berbukit sampai bergunung. Wilayah dengan kondisi topografi yang datar dapat dijumpai di sebagian besar kabupaten Polewali Mandar dan Mamuju Utara sedangkan Mamuju, Majene dan Mamasa adalah berbukit sampai bergunung. Provinsi ini dibentuk pada 5 Oktober 2004 berdasarkan UU No 26 Tahun 2004.(Sulbar.gov.id) Sulawesi Barat merupakan provinsi termuda di Negara Kesatuan Republik Indonesia hingga saat tulisan ini dibuat.

Dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) diperlukan pembuatan kebijakan yang tepat agar sesuai dengan tujuan awal pembangunan. Tanaman palawija sebagai hasil panen kedua selain padi merupakan salah satu kebijakan di sektor pertanian. Palawija dapat berupa tanaman kacang-kacangan, sereal (seperti jagung), dan umbi-umbian.

Penentuan komoditas palawija unggulan di Sulawesi Barat merupakan suatu langkah awal sebagai provinsi baru dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian yang diharapkan mampu bersaing dengan provinsi lainnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berpijak kepada konsep efektifitas dan efisiensi.

Efektifitas dan efisiensi dalam pembangunan pertanian khususnya dalam hal ini produktivitas tanaman palawija dapat dilakukan dengan cara mengembangkan komoditas unggulan di provinsi tersebut. Komoditas unggulan dicirikan dengan kuatnya permintaan di pasar, baik pasar domestik maupun internasional. (Syafaat dan Supena, 2000)

Berbagai pendekatan dilakukan untuk melakukan analisis komoditas unggulan di suatu daerah. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, sehingga dalam melakukan metode analisis untuk menentukan komoditas unggulan harus dilakukan dengan cermat dan teliti. Salah satu

pendekatan yang biasa digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan ialah metode *Location Quotient* (LQ).

1.2 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan menentukan komoditas palawija unggulan pada provinsi Sulawesi Barat dengan menerapkan metode *Location Quotient* (LQ). Penulisan ini diawali dengan penjelasan teoritik mengenai metode *Location Quotient* (LQ), kemudian metodologi LQ, dan terakhir pengaplikasiannya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian jurnal ilmiah ini yaitu dengan studi literatur mengenai *Location Quotient* (LQ), serta mencari data produktivitas tanaman palawija dari tahun 2005-2007 baik tingkat provinsi Sulawesi Barat maupun Nasional melalui database di website BPS pusat maupun BPS Sulawesi Barat. Sedangkan dalam pengolahan *Location Quotient* (LQ) dengan bantuan Microsoft Office Excell 2007.

2.1 Tinjauan Pustaka

Location Quotient (LQ) adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sector kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relative atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. (Hood, 1998). LQ ialah suatu metode yang didasarkan pada teori basis ekonomi untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu region (kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan secara propinsi/nasional atau menghitung perbandingan antara share output sektor i di kabupaten terhadap share output sektor i di propinsi. (Rusastra dkk, 2000)

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan, begitu juga dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam menganalisis komoditas unggulan yaitu penerapannya yang sederhana, mudah, tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit, memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung serta dapat diterapkan pada data historik untuk mengetahui *trend* yang sedang berlangsung.

Keterbatasan metode LQ antara lain diperlukan akurasi data untuk mendapatkan hasil yang valid. Selain itu pada saat deliniasi wilayah kajian untuk menetapkan bahasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitas, metode ini tidak memiliki acuan yang jelas oleh karena itu data yang dijadikan sumber penelitian perlu diklarifikasi agar mendapatkan hasil yang akurat. Kelemahan lainnya, dalam menggunakan metode LQ perlu berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan bangsa, bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional dan tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi.

2.2 Data dan Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan ialah data sekunder produktivitas tanaman palawija dari Badan Pusat Statistik (BPS) pusat dan Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat tahun 2005 hingga 2007.

Data yang diolah yaitu data produktivitas tanaman palawijaya di Sulawesi barat serta di Indonesia.

2.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan berbagai tahapan berikut.

a. Memasukan data

Memasukan data produktivitas palawija selama kurang lebih 3 tahunan kedalam *spreadsheet* pada Microsoft Office Excell. Kolom diisi dengan nama jenis tanaman palawija (jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu), produktivitas masing-masing jenis tanaman tersebut di tingkat provinsi dan nasional pada tahun 2005 hingga 2007, serta kolom LQ dalam tiap tahun (2005 – 2007)

b. Menjumlahkan komoditas palawija di Sulawesi Barat dan Indonesia

Menjumlahkan produktivitas suatu jenis tanaman palawija diprovinsi Sulawesi Barat tiap tahunnya lalu diberi notasi “px”. Selanjutnya menjumlahkan produktivitas seluruh komoditas palawija di Sulawesi barat dan diberi notasi “tx”. Dan juga Menjumlahkan produktivitas suatu jenis tanaman palawija di Indonesia (nasional) tiap tahunnya lalu diberi notasi “Px”. Selanjutnya menjumlahkan produktivitas seluruh komoditas palawija di Indonesia (nasional) dan diberi notasi “Tx”

c. Menghitung LQ

Langkah terakhir dalam tahapan ini yaitu menghitung nilai LQ. Caranya dengan memasukan formula:

$$\frac{px/tx}{Px/Tx}$$

Contoh: **Produktivitas jagung tahun X di SulBar/ Total seluruh komoditas palawija di Sulbar tahun X**

Produktivitas jagung Indonesia tahun X/ Total seluruh seluruh komoditas palawija di Indonesia tahun X

d. Interpretasi nilai LQ

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu:

- LQ>1 : komoditas perkebunan ini menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di Provinsi Sulawesi Barat tetapi juga dapat di distribusikan ke provinsi / wilayah lainnya.
- LQ=1 : komoditas perkebunan ini tergolong non basis. Komoditas tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di Provinsi Sulawesi Barat sendiri dan tidak dapat di distribusikan ke provinsi lainnya.
- LQ<1 : komoditas perkebunan ini juga tergolong non basis. Produksi komoditas tersebut di Provinsi Sulawesi Barat tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga perlu pasokan dari provinsi lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh serta penghitungan LQ yang telah dijelaskan diatas, maka didapatkan hasil LQ produktivitas palawija (Kuintal/ Hektar) dari tahun 2005 - 2007 sebagai berikut:

Palawija	Produktivitas Sulbar 2005	Produktivitas Nasional 2005	Nilai LQ Tahun 2005	Produktivitas Sulbar 2006	Produktivitas Nasional 2006	Nilai LQ Tahun 2006	Produktivitas Sulbar 2007	Produktivitas Nasional 2007	Nilai LQ Tahun 2007
Jagung	33.15	34.54	0.94	34.82	34.7	1.07	36.19	36.6	1.05
Kacang hijau	13.57	10.08	1.32	12.87	10.23	1.35	13.13	10.53	1.32
Kacang tanah	14.28	11.61	1.21	11.86	11.86	1.24	14.08	11.95	1.25
Kedelai	14.34	13.01	1.08	12.18	12.18	1.18	13.62	13.07	1.1
Ubi kayu	151	159	0.93	163	163	0.87	138.78	166.36	0.88
Ubi jalar	111.6	104.13	1.05	105.05	105.05	1.1	109.98	106.64	1.09
Total	337.94	332.37		337.02	337.02		325.78	345.15	

Tabel 2. Perhitungan LQ Tanaman Palawija di Sulawesi Barat (Penulis: hasil olah data BPS 2005-2007)

Dari hasil LQ masing-masing tahun tabel diatas, kita dapat menggolongkan LQnya dalam tabel dibawah ini:

Palawija	Karakteristik LQ 2005	Karakteristik LQ 2006	Karakteristik LQ 2007
Jagung	non basis	basis	basis
Kacang hijau	basis	basis	basis
Kacang tanah	basis	basis	basis
Kedelai	basis	basis	basis
Ubi kayu	non basis	non basis	non basis
Ubi Jalar	basis	basis	basis

Tabel 2. Pengklasifikasikan LQ Tanaman Palawija di Sulawesi Barat (Penulis: hasil olah data BPS 2005-2007)

Dapat dilihat dari hasil perhitungan yang tercantum di tabel 1 dan di rangkum pada tabel 2, terdapat 6 jenis tanaman yang mewakili tanaman palawija

secara umum, yaitu jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar. Setiap tahunnya, karakteristik LQ ke 6 jenis tanaman tersebut ada yang bersifat konstan dan ada juga yang berubah-ubah.

Kacang hijau, kacang tanah, kedelai dan ubi jalar merupakan tanaman palawija yang selalu memiliki nilai $LQ > 1$. Tanaman tersebut tergolong basis dan dapat diartikan yaitu tanaman palawija di provinsi Sulawesi Barat yang memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor atau dijual ke luar wilayah Sulawesi Barat. Sedangkan untuk tanaman jagung pada tahun 2006 dan 2007 baru tergolong basis.

Kisaran nilai basis produktivitas tanaman palawija dari tahun 2005-2007 yaitu antara 1,05 – 1,35. Nilai basis tertinggi terdapat pada nilai produktivitas kacang hijau. Kisaran nilai basis produktivitas tanaman palawija dari tahun 2005-2007 yaitu antara 1,05 – 1,35. Nilai LQ basis tertinggi terdapat pada nilai produktivitas kacang hijau di tahun 2006 dan nilai basis terendah terdapat pada produktivitas jagung pada tahun 2007. Sedangkan kisaran nilai non basis pada produktivitas palawija yaitu antara 0,87 – 0,94. Nilai LQ non basis terendah terdapat pada nilai LQ produktivitas ubi kayu tahun 2006 serta nilai LQ non basis tertinggi terdapat pada nilai LQ produktivitas jagung tahun 2005.

Dilihat dari nilai LQ produktivitas tiap tahunnya, kacang tanah dapat dijadikan komoditas palawija unggulan dikarenakan tiap tahunnya nilai LQ tanaman tersebut terus naik (1,21/ 1,24/ 1,25) yang berarti produktivitas kacang tanah tiap tahunnya terus meningkat sehingga dapat dijadikan jenis komoditas yang meningkatkan keuntungan bagi petani di daerah Sulawesi Barat. Selain dari itu untuk jenis tanaman palawija yang nilai LQ nya basis, seperti kacang hijau (1,32/1,35/1,32), kedelai (1,08/1,18/1,1) dan ubi jalar (1,05/1,1/1,09), walaupun mereka menjadi basis di Sulawesi barat, agar dapat dijadikan komoditas unggulan Sulawesi barat ketiga jenis tanaman tersebut harus dapat meningkatkan produktivitasnya tiap tahun sehingga nilai LQ produktivitasnya tiap tahun akan semakin besar. Dalam kurun waktu 3 tahun tersebut (2005-2007) walaupun basis tetapi ketiga jenis tanaman palawija tersebut produktivitasnya tidak stabil, terkadang tinggi kemudian turun. Sedangkan tanaman jenis palawija ubi

kayu, nilai produktivitas LQ nya masih dibawah 1 sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam provinsi Sulbar sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari wilayah lain. Dengan kata lain komoditas ubi kayu jauh dari kategori komoditas palawija unggulan Sulawesi Barat. *Trend* yang menarik terlihat pada nilai produktivitas LQ jagung dimana pada tahun 2003 tanaman ini masih tergolong non basis tetapi pada tahun 2006 hingga 2007 tanaman ini tergolong basis. sehingga tanaman jagung akan berpotensi besar menjadi basis dan komoditas palawija unggulan Sulawesi Barat lainnya.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- Berdasarkan perhitungan *Location Quotient* (LQ) pada tanaman palawija di Sulawesi Barat, terdapat 4 jenis tanaman yang selalu menjadi basis yaitu kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi kayu dan ubi jalar.
- Tanaman jagung pada tahun 2005 tergolong non basis, tetapi pada tahun 2006 dan 2007 berubah menjadi basis.
- Tanaman ubi kayu merupakan golongan non basis di Sulawesi Barat.

Saran

- Perlunya peningkatan produktivitas palawija di Sulawesi Barat pada golongan basis seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, dan jagung agar tetap mampu bersaing dengan provinsi lain di Indonesia.
- Melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian di Sulawesi Barat pada tanaman ubi kayu agar merubah status dari non basis menjadi basis. Hal ini perlu di lakukan agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung dari wilayah lainnya.

Daftar Pustaka

BPS 2005-2007. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.

Bps.go.id. "Tanaman Pangan" <http://bps.go.id/tanamanpangan> (25 Agustus 2010)

Hendayana, Rachmat. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.

Indonesia.go.id. "Sumber Daya Alam Sulawesi Barat".
<http://www.indonesia.go.id/id/index.php> (25 Agustus 2010)

Syafaat, N dan Supena Friyanto. 2000. *Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output*. Ekonomi Indonesia. Vol. XLVIII No.4

Ron Hood. 1998. Economic Analysis: A Location Quotient. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.

Rusastra, I.W., Pantjar Simatupang dan Benny Rachman. 2000. Pengembangan Ekonomi Pedesaan Berlandaskan Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

Sulbarprov.go.id. "Profil Daerah Sulawesi Barat".
<http://www.sulbarprov.go.id/index.php> (25 Agustus 2010)